

Transformasi Pendidikan Anak Usia Dini: Menyelami Konsep Montessori di Indonesia

Yusrina Naily Farih¹, Nur Ainy Fardana²

^{1, 2} Universitas Airlangga Surabaya, Surabaya, Indonesia

DOI : <https://doi.org/10.15642/jeced.v5i2.3645>

Abstract

Early childhood development is understood as a continuous reciprocal process with the environment. Early childhood lays the foundation for social and emotional development which then has an impact on the child's mental and physical health into adulthood. Social and emotional development in these children can be supported by the integration of the physical and sensory environment in PAUD. One alternative education that focuses on the development of children as individuals and also the environment is Montessori education. Montessori education seeks to make abstract knowledge more concrete, easier to put into practice, and more physical. Therefore, this research aims to analyze the implementation of Montessori education in Indonesia. This research is a qualitative descriptive study using a systematic literature review. The database used was Google Scholar with the Publish or Perish tool and produced 14 articles as research data. The results of the research show that the implementation of Montessori education in Indonesia has several paths, namely curriculum creation, observation, planning, implementation, supervision and assessment with the teacher's role as observer and facilitator.

Abstrak

Perkembangan anak usia dini dipahami sebagai proses timbal balik yang berkelanjutan dengan lingkungan. Masa anak usia dini meletakkan dasar bagi perkembangan sosial dan emosional yang kemudian berdampak pada kesehatan mental dan fisik anak-anak hingga dewasa. Perkembangan sosial dan emosional pada anak-anak ini dapat didukung dengan mengintegrasikan lingkungan fisik dan sensorik di PAUD. Salah satu alternatif pendidikan yang fokus pada perkembangan anak sebagai individu dan juga lingkungan adalah pendidikan Montessori. Pendidikan Montessori berupaya menjadikan pengetahuan abstrak menjadi lebih konkrit, lebih mudah dipraktikkan, dan lebih bersifat fisik. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan montessori di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan systematic literature review. Database yang digunakan adalah Google Scholar dengan bantuan tool Publish or Perish dan menghasilkan 14 artikel sebagai data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan montessori di Indonesia memiliki beberapa alur yaitu pembuatan kurikulum, observasi, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian dengan peran guru sebagai observer dan fasilitator.

Article Info

Article history:

Received: October 3, 2023

Approved: November 21, 2023

Published online: December 31, 2023

Keywords:

Montessori education;

Early childhood;

Indonesia.



Informasi Artikel

Riwayat Artikel

Diterima: 03 Oktober 2023

Disetujui: 21 November 2023

Publikasi online: 31 Desember 2023

Kata kunci:

Pendidikan montessori;

Anak usia dini;

Indonesia.



OPEN ACCESS

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada dalam masa keemasan karena seluruh fungsi dan kemampuannya sedang berkembang pesat. Beberapa teori dalam psikologi memberi gambaran tentang karakteristik anak usia dini, seperti teori piaget yang memproyeksikan anak-anak sebagai pembelajar aktif yang mampu membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya. Dalam tahap ini, anak mulai menggambarkan dunia dengan kata-kata, bayangan dan juga gambar. Selaras dengan hal tersebut, Vygotsky percaya bahwa peran pendidik penting untuk membantu anak usia dini dalam mengerjakan tugas sulit secara bertahap. Pendekatan sosio kultural oleh Vygotsky menggambarkan bahwa anak merekonstruksi pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebaya (Bowman, 1993). Maka dari itu, anak-anak tidak lagi menjadi pembelajar yang mandiri yang bergantung pada kematangan biologis untuk berkembang, namun kini perkembangan dipahami sebagai proses berkelanjutan dari keterlibatan timbal balik dengan lingkungan.

Pendidikan anak usia dini meliputi program-program yang ditujukan untuk anak usia dini mulai dari lahir hingga usia 8 tahun. Penelitian Suryani (2007) menyatakan bahwa pendidikan bagi anak-anak usia dini di Indonesia masih belum terealisasi dengan baik. Hal ini terjadi karena jumlah laju pertumbuhan anak usia dini di Indonesia tidak seimbang dengan laju pertumbuhan pembangunan sarana fisik institusi pra sekolah. Hasil analisis Tim Pendidikan Untuk Semua (Education for All) Indonesia tahun 2001 menyatakan bahwa rasio layanan lembaga pendidikan anak usia dini dibandingkan anak yang belum terlayani adalah 1:86. Dalam penelitian Diputera, dkk (2022) menunjukkan bahwa terdapat beberapa masalah pada lembaga PAUD secara umum maupun dalam kegiatan pembelajaran. Permasalahan umum PAUD diantaranya sedikitnya jumlah sekolah, kesadaran masyarakat yang kurang, kualitas guru kurang memadai. Lalu, permasalahan PAUD terkait dengan kegiatan pembelajaran diantaranya fasilitas pembelajaran dan jumlah guru yang kurang, media pembelajaran yang terbatas, kurangnya partisipasi orang tua dan lingkungan yang tidak kondusif.

Aspek-aspek perkembangan pada anak usia dini sangatlah berkaitan satu sama lain. Apabila salah satu aspek perkembangan tidak berkembang dengan baik akan berpengaruh pada aspek perkembangan yang lainnya (Fauziddin, 2016). Masa anak usia dini meletakkan dasar bagi perkembangan sosial dan emosional yang kemudian berdampak pada kesehatan mental dan fisik anak hingga dewasa (Merikangas et al., 2009; Moffitt et al., 2011; OECD, 2015; Shuey & Kankaras, 2018 dalam Tamblyn et al., 2023). Perkembangan sosial dan emosional pada anak-anak ini dapat didukung dengan mengintegrasikan lingkungan fisik dan sensorik di PAUD. Lingkungan fisik didefinisikan sebagai lingkungan binaan, material fisik, sumber daya, dan furnitur di dalam dan luar ruangan. Berti dkk. (dalam Tamblyn et al., 2023) mengevaluasi hubungan antara lingkungan fisik PAUD dan perkembangan psikologis anak yang menunjukkan bahwa faktor lingkungan fisik yang berhubungan dengan perkembangan anak adalah ruang yang nyaman, kesehatan, keamanan, kenyamanan dalam dan luar ruangan. Tak hanya itu, berbagai aspek lainnya seperti kebisingan, musik, pencahayaan, alam, kepadatan, warna, karakteristik spasial, materi permainan dan distraksi, serta seni juga dapat memberikan kesejahteraan bagi anak (Gaminiesfahani et al., 2020). Maka dari itu, lingkungan fisik PAUD memainkan peran penting dalam memberikan kesempatan anak untuk bertindak dan bermain.

Salah satu alternatif pendidikan yang mengadopsi berbagai kriteria tersebut dan telah diterapkan di pusat pendidikan seluruh dunia adalah Montessori (Lopata, Wallace,

& Finn, dalam Atli et al., 2016). Pendidikan montessori tidak hanya dapat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini dari 3-6 tahun namun bisa diperluas hingga 10 tahun. Dalam pendidikan Montessori, periode-periode peningkatan minat pada anak disebut periode sensitif yang menandakan terbukanya peluang perkembangan. Selama masa-masa peningkatan minat yang bersifat sementara ini, anak-anak cenderung memusatkan perhatian mereka pada objek dan aktivitas tertentu sehingga mengabaikan aspek-aspek lain dari lingkungannya (Montessori dalam Feez, 2009).

Pendidikan Montessori berupaya menjadikan pengetahuan abstrak menjadi lebih konkrit, lebih mudah dipraktikkan, dan lebih bersifat fisik. Pendidikan Montessori juga memberikan penekanan pada kemandirian, kebebasan dengan batasan, dan perkembangan psikologis anak. Montessori tidak memandang indera hanya sebagai sesuatu yang pasif, namun indera dapat menjadi landasan pengetahuan yang memiliki kapasitas untuk terlibat dengan dunia. Tak hanya itu, perbedaan pendidikan Montessori dengan pendidikan konvensional adalah tidak adanya persaingan antar siswa serta sistem hukuman dan penghargaan (Marshall, 2017). Dalam penelitian Lillard (2008) terhadap anak-anak di sekolah Montessori menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti pendidikan Montessori mempunyai kemampuan sosial yang jauh lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang bersekolah di sekolah umum. Tak hanya itu, penelitian Crain (2004) juga menunjukkan bahwa anak-anak di sekolah montessori terdorong untuk bisa menentukan pilihan, serta dapat mengembangkan kepercayaan, komunikasi, dan kejujuran. Meskipun begitu, Miller (dalam Marshall, 2017) menyatakan bahwa pendidikan Montessori tidak menemukan manfaat secara langsung dibandingkan program pra sekolah lainnya. Dalam hal ini, manfaat pendidikan Montessori dinilai mulai terlihat pada masa remaja bukan masa kanak-kanak.

Pendidikan Montessori juga telah banyak diterapkan di Indonesia yang ditunjukkan dengan banyaknya sekolah montessori dan juga penggunaan konsep montessori dalam pembelajaran. Dalam penerapannya, pasti banyak perbedaan dan juga keunikan dari tiap satu pendidikan. Maka dari itu, suatu hal yang menarik untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan montessori pada pendidikan anak usia dini di Indonesia. Penerapan metode Montessori dalam pembelajaran tentang anggota tubuh melibatkan penggunaan lembar kerja cetak (*printable worksheet*) yang berisi petunjuk untuk kegiatan mewarnai dan mencocokkan bagian-bagian dari anggota tubuh. Sementara itu pembelajaran dengan tema Binatang dilakukan melalui kegiatan bernyanyi sambil menirukan suara-suara binatang dan bermain tebak hewan. Adapun pembelajaran yang berfokus pada tema berhitung melibatkan penggunaan alat peraga dan pensil warna yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan pendekatan ini, metode Montessori tidak hanya memberikan ruang bagi kegiatan kreatif seperti mewarnai dan menyanyi, tetapi juga memanfaatkan alat peraga yang dapat membantu peserta didik dalam pemahaman konsep berhitung secara praktis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan systematic literature review. Penelitian dimulai dengan mengidentifikasi artikel yang terkait dengan pendidikan montessori pada database Google Scholar menggunakan bantuan tool Publish or Perish. Terdapat empat fase dalam proses pemetaan literatur yaitu fase identifikasi, fase seleksi, fase screening dan fase kelayakan.

Fase 1 : Fase Identifikasi

Penentuan artikel disesuaikan dengan kriteria yang telah ditetapkan yaitu menggunakan google scholar sebagai data base dan menggunakan kata kunci pendidikan montessori, indonesia dalam proses eksplorasi. Fase ini mendapatkan hasil sebanyak 106 artikel.

Fase 2 : Fase seleksi

Dalam proses ini, dilakukan seleksi pada artikel duplikat dan mendapatkan hasil sebanyak 21 artikel duplikat sehingga menyisakan 85 artikel

Fase 3 : Fase screening

Screening pertama yang dilakukan dengan melihat kecocokan judul dan abstrak dengan kriteria sebagai berikut;

- konteks penelitian di Indonesia
- fokus pada pendidikan anak usia dini
- artikel memuat informasi terkait dengan penerapan montessori
- menggunakan metode penelitian kuantitatif/kualitatif

Dalam proses ini, terdapat 67 artikel yang tidak relevan sehingga menyisakan 18 artikel

Fase 4 : Fase kelayakan

Dilakukan identifikasi terhadap keseluruhan isi artikel dan didapatkan 4 artikel yang tidak relevan sehingga menyisakan 14 artikel yang akan digunakan sebagai data penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**Hasil**

No.	Judul	Pengarang	Tahun	Metode	Hasil
1	Implementasi kurikulum montessori bernafaskan islam pada pendidikan anak usia dini “rumah bermain padi” di kota Bandung	Dina Julita, Rudi Susilana	2018	Kualitatif	Implementasi Kurikulum Montessori Bernafaskan Islam di PAUD Rumah Bermain Padi memuat unsur yang saling terkait yaitu landasan kurikulum, observasi, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, penilaian dan lingkungan.
2	Pengaruh Pendidikan Montessori Terhadap Konsep Bermain Anak	Lalitya Talitha Pinasthika	2017	Kuantitatif	Prinsip belajar Montessori yang dijadikan landasan adalah anggapan bahwa anak melalui tahapan belajar yang disesuaikan oleh kemampuan masing-masing anak dengan guru sebagai fasilitator. Hasil penelitian menemukan adanya kecenderungan anak usia pra-sekolah

					untuk lebih menikmati permainan analog disebabkan kemampuan mereka untuk memanipulasi objek secara langsung.
3	Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Metode Maria Montessori di Brainy Bunch International Islamic Montessori School	Muthmainah, Fatihatul	2017	Kualitatif	Implementasi metode Montessori dalam kegiatan belajar mengajar mengacu pada tiga dasar pendidikan yaitu pendidikan, masa peka dan kebebasan, Kemudian, pengajarannya Brainy Bunch menggunakan three pure lesson yaitu introduction, association dan confirmation.
4	Kebijakan Pendidikan Berdasarkan Prinsip Montessori Dengan Pendidikan Islam Di Safa Islamic Preschool Yogyakarta	Aprilia Rosida	2017	Kualitatif	Dalam proses implementasi kebijakan berdasarkan lesson plan, terdapat faktor pendukung berupa fasilitas dan gedung yang baik, tenaga pendidik yang masih muda sehingga banyak inovasi baru, faktor penghambat yang dialami yaitu kurangnya tenaga pendidik yang paham konsep Montessori, kurangnya media pembelajaran.

5	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Metode Montessori pada PAUD di Lingkungan Pesantren	Indasah, Imron Arifin, Muh Arafik	2023	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter pada PAUD melalui metode Montessori menekankan pada proses belajar eksperiensial, one-on-one lesson, peace education dengan guru sebagai fasilitator
6	Implementasi Metode Islamic Montessori Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Sekolah Kiswah Tangerang Selatan	Annisa Kirana Putri	2023	Kualitatif	Penerapan metode Islamic Montessori menggunakan tiga tahapan yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi implementasi tersebut yaitu faktor pendukung (guru selaku pendidik dan fasilitator, lingkungan sekolah, orang tua, dan teman), serta faktor penghambat (diri sendiri dan lingkungan keluarga).
7	Analisis Pendidikan Montessori Terhadap Perkembangan Minat Dan Bakat Anak Usia Dini Di Budi Mulia Dua Islamic Montessori Kindergarten	Awanda Amelia Sadita	2021	Kualitatif	Pembelajaran yang diterapkan berdasarkan teori ground rules dengan pengembangan aspek Montessori yang terdiri dari aspek kognitif, gross motor skill, art and craft dan science.

8	Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini dengan Pendidikan Montessori di Paud Kalyca Montessori School Yogyakarta	Sri Sulastris	2020	Kualitatif	Dalam proses pembelajaran, anak memiliki kebebasan untuk memilih media pembelajaran dengan peran guru sebagai pendamping dalam proses belajar. Pembelajaran yang terjadi didasarkan pada pendekatan individu dan pemahaman bahwa setiap anak itu unik. Berdasarkan hasil tersebut maka metode Montessori dapat menunjang kemandirian anak.
9	Implementasi Pendidikan Holistik Integratif pada Pembelajaran Montessori untuk Menstimulus Kemandirian Anak di TK Dharma Wanita Persatuan 3 Malang	Desi Ratna Sari, Imron Arifin	2023	Kualitatif	Perencanaan kegiatan practical life dalam pembelajaran montessori untuk merangsang kemandirian belajar anak ditunjang dengan adanya kesiapan infrastruktur, pendidik, kurikulum pelajaran, belajar dan orang tua untuk mendukung segala aktivitas yang dilakukan oleh anak. Implementasi kegiatan practical life ini dilaksanakan pada setiap pembelajaran montessori dengan menerapkan isi kegiatan sesuai dengan isi rencana perangkat pembelajaran. Evaluasi kegiatan practical life pada pembelajaran montessori dilakukan

					dalam dua bagian yaitu evaluasi hasil belajar anak yang dilakukan oleh guru dan evaluasi kebijakan-kebijakan dalam kegiatan practical life pada pembelajaran montessori yang dilakukan oleh kepala sekolah.
10	Perpaduan Pendidikan Agama Islam Dan Konsep Montessori Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Di Tk Budi Mulia Dua Pandeansari	Sri Wulandari	2021	Kualitatif	Implementasi perpaduan pendidikan agama Islam dan konsep Montessori di TK Budi Mulia Dua Pandeansari meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
11	Manajemen Pendidikan Kurikulum Metode Montessori Di Taman Kanak-Kanak Kinderfield Simprug Jakarta Barat	Dinar Permatasari	2021	Kualitatif	Implementasi metode Montessori meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.
12	Manfaat Program Pendidikan Inklusi di Kiddy Land dengan Metode Montessori di Kota Padang	Vera Dela Agustin	2020	Kualitatif	Metode Montessori dinilai dapat mengembangkan keterampilan sosial anak pada pendidikan inklusi

13	Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori Di Safa Islamic Preschool	B Nudin	2016	Kualitatif	Pelaksanaan metode montessori meliputi dua aspek utama yaitu persiapan (usia, kondisi, suasa peserta didik) dan penyampaian kegiatan dengan teknik komunikasi, penggunaan alat peraga dan pertanyaan pancingan. Dari metode montessori ini, anak diajarkan “education for life/ keterampilan hidup/ pendidikan untuk hidup” sudah sesuai dengan ajaran Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Montessori mampu merubah perilaku dan sikap anak menjadi lebih baik dan terarah
14	Model Pembelajaran Montessori Bernafaskan Keislaman Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi kasus di Budi Mulia Islamic Montessori Kindergarten	RF Dilla	2020	Kualitatif	Implementasi model pembelajaran Montessori bernafaskan Islam dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas Montessori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak memiliki peningkatan kemampuan agamanya selama di BMD Islamic Montessori Kindergarten

Gambar 1. (Figure 1.) Memunculkan Style dalam Template Jurnal

Pembahasan

Implementasi Pendidikan Montessori

Implementasi pendidikan Montessori di Indonesia memiliki banyak kesamaan khususnya terkait dengan alur dan mekanisme pembelajaran yang diawali dengan pembuatan kurikulum, observasi, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian. Feez (2009) menambahkan bahwa kurikulum pendidikan Montessori sangat diperlukan untuk dapat menyiapkan lingkungan dan panduan dalam proses observasi para guru. Proses penyusunan kurikulum dalam Permatasari (2021) dimulai dengan penyusunan scope, sequence, silabus dan panduan mengajar, pelatihan montessori dan kelengkapan aparatus. Dalam penelitian Julita & Susilana (2018) proses perencanaan pembelajaran terbagi menjadi dua yaitu pembelajaran klasikal dan individual. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran menggunakan dua strategi yaitu strategi yang direncanakan dan yang tidak direncanakan. Muthmainah (2017) juga menambahkan konsep *three pure lesson* yaitu *introduction*, *association* dan *confirmation* dalam pelaksanaan pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan penilaian yang dilakukan setiap hari dengan pembuatan laporan setiap kuartal (Julita & Susilana, 2018; Sari & Arifin, 2023).

Peran guru dalam pendidikan montessori yaitu sebagai fasilitator dan observer proses belajar siswa. Feez (2009) menambahkan bahwa guru sebagai fasilitator dan observer duduk di tempat yang tidak akan mengganggu, mengalihkan perhatian, atau berinteraksi dengan anak dengan cara apapun, namun tetap mencatat segalanya, termasuk detail kecil yang mungkin tidak dianggap penting oleh orang lain. Secara khusus, guru dapat mencatat segala sesuatu yang menarik minat setiap anak, berapa lama anak mempertahankan minat tersebut, cara anak bergerak, berapa kali seorang anak mengulangi aktivitas yang sama dan bagaimana seorang anak berinteraksi dengan orang lain. Dalam penelitian Julita & Susilana (2018) peran guru sebagai fasilitator tercermin dalam tugas untuk menata media dan sumber belajar bagi siswa mulai dari tahap persiapan hingga evaluasi. Kemudian, dalam penelitian Pinasthika (2017) peran guru sebagai observer ditunjukkan dengan sikap mengamati dan mengawasi siswa selama proses bermain media pembelajaran mulai dari penjelasan aturan permainan hingga evaluasi. Maka dari itu, fokus pembelajaran dalam pendidikan montessori adalah *student centered* sehingga siswa bebas untuk mengekspresikan diri sesuai dengan minatnya.

Prinsip dalam Implementasi Pendidikan Montessori

Prinsip pendidikan Montessori yang kerap dijadikan landasan yaitu anak adalah individu unik sehingga memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lain. Jika dikaitkan dengan pendidikan islam, maka anak dikembalikan kepada fitrahnya sehingga proses pembelajaran akan mengikuti kemampuan tiap anak. Hal ini selaras dengan gagasan utama Montessori (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan anak harus disesuaikan dengan tahap perkembangan. Tak hanya itu, anak juga memiliki kebebasan dalam memilih media pembelajaran dengan tetap ada pengawasan dari guru. Dalam hal ini, anak dianggap mampu membangun orang dewasa bukan sebaliknya, namun peran orang dewasa tetap dibutuhkan agar perkembangannya lebih optimal (Syafri, 2016). Kegiatan pembelajaran yang diterapkan juga mengacu pada tiga dasar pendidikan yaitu pendidikan, masa peka dan kebebasan. Kebebasan yang diberikan pada anak inilah yang akhirnya juga dapat menunjang kemandiriannya dalam perilaku sehari-hari (Damayanti, 2019).

Jika disandingkan dengan teori lainnya, maka montessori cukup selaras dengan konstruktivis yang menekankan pada kemampuan anak dalam mengembangkan pengalaman belajarnya (Rathunde dalam Al et al., 2012). Mengikut aliran konstruktivis,

maka periode perkembangan yang dikembangkan memiliki aspek yang sama dengan teori Piaget dalam memahami minat spontan anak dalam belajar namun perbedaannya terletak pada periode atau tahapan perkembangan (Edwards & Crain dalam Aljabreen, 2020). Tak hanya itu, model Montessori juga mencerminkan teori humanistik tentang pentingnya memenuhi kebutuhan perkembangan anak secara keseluruhan melalui pengalaman dalam lingkungan belajar (Weinberg, 2011). Maka dari itu, tujuan dalam model Montessori menekankan pada perkembangan anak seutuhnya dengan dukungan pembelajaran oleh guru sebagai fasilitator dan lingkungan sebagai tempat eksplorasi anak.

Montessori telah mengembangkan beragam aktivitas yang menyenangkan dan menarik bagi anak-anak. Dalam konteks teori, berbagai jenis aktivitas yang dilakukan di kelas Montessori memberikan rangsangan dan pengalaman yang memperkaya pikiran anak, serta memenuhi kebutuhan pada periode sensitif dan struktur intelektual mereka. Montessori mengorganisir aktivitas yang dia ciptakan ke dalam lima disiplin ilmu atau pokok bahasan. Setiap pokok bahasan memiliki uraian tentang rangkaian umum untuk memfasilitasi kreativitas (David, 2016). Ranah subjek tersebut meliputi: aktivitas praktek, aktivitas indrawi, aktivitas Bahasa dan matematika, aktivitas budaya. Montessori mendirikan sekolah untuk anak usia dini dengan nama Casa dei Bambini, dengan distingsi dalam hal ruangan, pengajar/guru, cara mengajar, bahan pengajaran. Metode Montessori memilih untuk memulai dari yang konkret ke konsep abstrak. Semua alat dan bahan pembelajaran menurut Montessori harus konkret dan nyata semirip mungkin dengan benda aslinya atau menggunakan benda aslinya dalam mengenalkan kepada anak.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Terdapat faktor pendukung dalam proses implementasi pendidikan Montessori, diantaranya fasilitas dan gedung yang baik, tenaga pendidik yang masih muda sehingga dapat memunculkan banyak inovasi baru dan juga dukungan orang tua serta pihak sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya tenaga pendidik yang paham konsep Montessori, kurangnya media pembelajaran serta keraguan pada diri sendiri. Dalam pendidikan montessori, kelengkapan material pembelajaran dan kesiapan lingkungan menjadi aspek pendukung penting pendidikan Montessori. Lingkungan yang disiapkan memiliki empat karakteristik yaitu lingkungan fisik, lingkungan estetika, lingkungan intelektual, serta lingkungan sosial dan emosional. Kesiapan lingkungan ini akan membantu anak untuk dapat bereksplorasi dengan bebas aman dan nyaman (Marshall, 2017).

Keterkaitan dengan Aspek Perkembangan Lain

Pendidikan Montessori juga dapat dikaitkan dengan berbagai aspek perkembangan salah satunya yaitu terkait dengan pendidikan karakter. Implementasi pendidikan karakter pada PAUD melalui metode Montessori menekankan pada proses belajar eksperiensial, one-on-one lesson, peace education dengan guru sebagai fasilitator. Tak hanya itu, pendidikan Montessori juga berperan dalam meningkatkan kemandirian siswa.

Nadia, dkk (2021) dalam tulisannya tentang “Implementasi Metode Montessori dalam Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Anak Usia Dini di YPI RA Al-Barkhi” di desa Cisarun, kecamatan Padakembang, dan Kabupaten Tasikmalaya, menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa Inggris pada anak usia dini di YPI RA Al-Barkhi sebelum menerapkan metode Montessori cenderung lambat dalam memahami materi tanpa bimbingan langsung dari guru. Oleh karena itu, masih diperlukan pendampingan khusus

dan pengulangan berulang-ulang sampai peserta didik benar-benar memahami materi yang disampaikan oleh guru. Proses pembelajaran juga memakan banyak waktu dan tenaga pendidik sehingga kegiatan pembelajaran sebelum menerapkan metode Montessori dianggap kurang kondusif, efektif, dan efisien. Setelah penerapan metode Montessori dalam pembelajaran Bahasa Inggris anak usia dini di YPI RA Al-Barki, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mereka. Metode ini diterapkan dalam pembelajaran berbagai tema seperti anggota tubuh, hewan, dan berhitung. Untuk pembelajaran anggota tubuh, digunakan media berupa lembar kerja cetak (printable worksheet) dengan petunjuk mewarnai dan mencocokkan bagian-bagian tubuh. Sementara itu, pembelajaran tentang hewan dilakukan melalui kegiatan bernyanyi, menirukan suara hewan, dan bermain tebak-tebakan nama hewan. Sedangkan pembelajaran tentang berhitung menggunakan alat peraga dan pensil warna. Setelah menerapkan metode Montessori, kemampuan berbahasa Inggris anak usia dini di RA Al-Barki mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hasil evaluasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa murid mampu memahami materi dengan cepat tanpa perlu bantuan khusus atau pengulangan berulang. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran setelah menerapkan metode Montessori dianggap sudah lebih kondusif, efektif, dan efisien.

KESIMPULAN

Hasil paparan data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa literatur yang didapatkan berada pada rentang tahun 2016-2023 yang kemudian dipetakan menjadi; 1) Implementasi pendidikan Montessori di Indonesia yang memiliki beberapa alur dan tahapan yaitu pembuatan kurikulum, observasi, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian. Tak hanya itu, peran guru sebagai observer dan fasilitator juga dapat mengoptimalkan proses pendidikan Montessori di Indonesia. 2) Prinsip pendidikan Montessori yang digunakan adalah pemahaman bahwa setiap anak unik serta segala bentuk proses pembelajaran disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan Montessori cukup beragam dengan fokus paling banyak pada fasilitas dan peran guru. 4) Pendidikan Montessori juga dapat dikaitkan dengan aspek perkembangan lainnya salah satunya yaitu pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, V. D. (2020). Manfaat Program Pendidikan Inklusi di Kiddy Land dengan Metode Montessori di Kota Padang. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8(1), 47–54.
- Al, S., Sari, R. M., & Kahya, N. C. (2012). A Different Perspective on Education: Montessori and Montessori School Architecture. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 1866–1871. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.393>
- Aljabreen, H. (2020). Montessori, Waldorf, and Reggio Emilia: A Comparative Analysis of Alternative Models of Early Childhood Education. *International Journal of Early Childhood*, 52(3), 337–353. <https://doi.org/10.1007/s13158-020-00277-1>
- Atli, S., Korkmaz, A. M., Tastepe, T., & Koksall Akyol, A. (2016). Montessori yaklaşımını uygulayan okullarda çalışan öğretmenlerin Montessori yaklaşımına ilişkin görüşleri. *Egitim Arastirmalari - Eurasian Journal of Educational Research*, 2016(66), 123–138. <https://doi.org/10.14689/ejer.2016.66.7>

- Bowman, B. (1993). Chapter 3: Early childhood education. *Review of Research in Education*, 19(1), 101–134.
- Crain, W. (2004). Montessori. *Encounter: Education for Meaning and Social Justice*, 17(2), 2–4.
- Damayanti, E. (2019). Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Pembelajaran Metode Montessori. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 463–470.
- Dilla, R. F. (2020). *Model Pembelajaran Montessori Bernafaskan Keislaman Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi kasus di Budi Mulia Islamic Montessori Kindergarten*. UIN Sunan Kalijaga.
- Diputera, A. M., Sembiring, D. N., Berliana, J. V., Yanti, S., & Letari, W. D. (2022). Identifikasi Masalah Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Medan. *Jurnal Usia Dini*, 8(2), 102–109.
- Fauziddin, M. (2016). Peningkatan Kemampuan Kerja Sama melalui Kegiatan Kerja Kelompok pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 29–45. <http://journal.stkiptam.ac.id/index.php/obsesi>
- Feez, S. (2009). *Montessori and early childhood: A guide for students*.
- Gaminiesfahani, H., Lozanovska, M., & Tucker, R. (2020). A Scoping Review of the Impact on Children of the Built Environment Design Characteristics of Healing Spaces. *Health Environments Research and Design Journal*, 13(4), 98–114. <https://doi.org/10.1177/1937586720903845>
- Gettman, David. (2016). *Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar*. Terjemahan Basic Montessori. Cet. Ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indasah, I., Arifin, I., & Arafik, M. (2023). Implementasi pendidikan karakter melalui metode montessori pada PAUD di lingkungan pesantren. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(3), 119–130.
- Julita, D., & Susilana, R. (2018). Implementasi kurikulum montessori bernafaskan islam pada pendidikan anak usia dini “rumah bermain padi” di kota Bandung. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11(2), 149–162.
- Lillard, A. (2008). How important are the Montessori materials? *Montessori Life: A Publication of the American Montessori Society*, 20(4), 20–25.
- Marshall, C. (2017). Montessori education: A review of the evidence base. *Npj Science of Learning*, 2(1), 11.
- Maulida Hasanah, Nadia, dkk. (2021). Implementasi Metode Montessori dalam Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Anak Usia Dini di YPI RA Al-Barki, 1(84). *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung Vol: I No. 84 (Desember 2021)*.
- Montessori, M. (2017). *The discovery of the child (2nd ed.)*. Pierson.
- Muthmainah, F. (2017). Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Metode Maria Montessori di Brainy Bunch International Islamic Montessori School. *El-Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, X(2), 27–38.

- Nudin, B. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori Di Safa Islamic Preschool. *Millah : Jurnal Studi Agama*, 41–62.
- Permatasari, D. (2021). *Manajemen Pendidikan Kurikulum Metode Montessori Di Taman Kanak-Kanak Kinderfield Simprug Jakarta Barat*.
- Pinasthika, L. T. (2017). Pengaruh Pendidikan Montessori Terhadap Konsep Bermain Anak. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, 10(1), 56–66.
- Putri, A. K. (2023). *Implementasi Metode Islamic Montessori Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Sekolah Kiswah Tangerang Selatan*. Institut Ilmu Al-Qur'an.
- Rosida, A. (2017). Kebijakan pendidikan berdasarkan prinsip montessori dengan pendidikan islam di Safa Islamic Preschool Yogyakarta. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 6(7), 745–755.
- Sadita, A. A. (2021). *Analisis Pendidikan Montessori Terhadap Perkembangan Minat Dan Bakat Anak Usia Dini Di Budi Mulia Dua Islamic Montessori Kindergarten*. Universitas Islam Indonesia.
- Sari, D. R., & Arifin, I. (2023). Implementasi Pendidikan Holistik Integratif pada Pembelajaran Montessori untuk Menstimulus Kemandirian Anak di TK Dharma Wanita Persatuan 3 Malang. *Journal Of Early Childhood And Islamic Education*, 1(2), 92–104.
- Sulastri, S. (2020). Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini dengan Pendidikan Montessori di Paud Kalyca Montessori School Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Kristen Dan Ilmu Teologi Marturia*, 2(1), 1–21.
- Suryani, L. (2007). ANALISIS PERMASALAHAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM MASYARAKAT INDONESIA. In *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF* (Vol. 2, Issue 1).
- Syafri, F. (2016). Pendidikan anak usia dini menurut Maria Montessori. *Jurnal Insan Cendikia*.
- Tamblyn, A., Sun, Y., May, T., Evangelou, M., Godsman, N., Blewitt, C., & Skouteris, H. (2023). How do physical or sensory early childhood education and care environment factors affect children's social and emotional development? A systematic scoping review. In *Educational Research Review* (Vol. 41). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100555>
- Weinberg, D. R. (2011). Montessori, Maslow, and Self-Actualization. *Montessori Life*, 23(4), 16–21.
- Wulandari, S. (2021). *Perpaduan Pendidikan Agama Islam Dan Konsep Montessori Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Di Tk Budi Mulia Dua Pandeansari*. UIN Sunan Kalijaga.

* **Yusrina Nailly Farih, S.Psi (Corresponding Author)**

Universitas Airlangga, Indonesia,

Jl. Airlangga No.4-6, Airlangga, Kec. Gubeng, Surabaya, Jawa Timur 60286

Email: naillyfarih26@gmail.com

Dr. Nur Ainy Fardana., M.Si., Psikolog

Universitas Airlangga, Indonesia,

Jl. Airlangga No.4-6, Airlangga, Kec. Gubeng, Surabaya, Jawa Timur 60286

Email: nurainy.fardana@psikologi.unair.ac.id
